

Optimalisasi Literasi Digital Berbasis Budaya Anak Pesisir Mandar Melalui Rubah (Rumah Baca Harapan) Sahabat Pulau

Hustiana¹, Fajriani², Rafiqah³, Ahyadi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

e-mail : hustiana@unsulbar.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Article history: Diterima: 4 September 2025 Direvisi: 19 September 2025 Disetujui: 21 September 2025 Available online DOI: 10.31605/sipakaraya.v4i1.5453 How to cite (APA): Hustina, H., Fajriani, F., Rafiqah, R., & Ahyadi, A. (2025). Optimalisasi Literasi Digital Berbasis Budaya Anak Pesisir Mandar Melalui Rubah (Rumah Baca Harapan) Sahabat Pulau. <i>Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat</i>, 4(1), 8 - 15. ISSN 2963-3885 	Abstrak Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan literasi digital berbasis budaya lokal bagi anak-anak pesisir Mandar melalui kemitraan dengan <i>Rumah Baca Harapan (Rubah) Sahabat Pulau</i>. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari masih rendahnya keterampilan literasi digital anak-anak pesisir serta keterbatasan relawan dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan pada 24 Agustus 2025 di SDN 32 Barane, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat dengan peserta sebanyak 16 relawan Rubah. Metode pelaksanaan meliputi survei kebutuhan, pelatihan literasi digital dasar, penyusunan konten digital berbasis budaya Mandar, diskusi partisipatif, serta evaluasi tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman relawan tentang penggunaan perangkat digital, etika bermedia, dan integrasi budaya lokal dalam konten pembelajaran. Selain itu, seluruh responden memberikan tanggapan positif terhadap relevansi materi, metode penyampaian, dan kebermanfaatan kegiatan. Program ini terbukti mampu meningkatkan kapasitas relawan sebagai agen literasi digital sekaligus memperkuat peran rumah baca sebagai pusat pembelajaran alternatif. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada terciptanya model literasi digital berbasis budaya lokal yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan bagi pengembangan literasi anak-anak pesisir Mandar. Kata kunci : Anak Pesisir, Budaya Lokal, Literasi Digital, Pengabdian Masyarakat, Relawan. Abstract <i>This community service program aims to optimize digital literacy based on local culture for coastal Mandar children through a partnership with Rumah Baca Harapan (Rubah) Sahabat Pulau. The program was initiated in response to the limited digital literacy skills of coastal children and the lack of volunteer capacity in utilizing technology for learning. The activity was held on August 24, 2025, at SDN 32 Barane, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi, involving 16 volunteers from Rubah. The methods included needs assessment, basic digital literacy training, development of local culture-based digital content, participatory discussions, and evaluation. The results indicated significant improvement in volunteers' understanding of digital device usage, media ethics, and integration of Mandar local culture into learning content. Furthermore, all respondents expressed positive responses regarding the relevance of the materials, delivery methods, and benefits of the program. This initiative has proven effective in enhancing volunteers' capacity as digital literacy agents while strengthening the role of community reading houses as alternative learning centers. In conclusion,</i>

this program contributes to the development of a contextual, relevant, and sustainable model of local culture-based digital literacy for coastal Mandar children.

Keywords : *Digital Literacy, Local Culture, Coastal Children, Volunteers, Community Service.*

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola belajar dan akses informasi generasi muda. Literasi digital menjadi keterampilan penting abad 21 yang tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami, serta memproduksi konten yang bermanfaat. Namun, pada konteks anak-anak pesisir Mandar, khususnya yang tinggal di daerah dengan keterbatasan akses, literasi digital masih belum berkembang optimal. Ada beberapa pengabdian sebelumnya yang pernah dilakukan di Sulawesi Barat tentang penguatan literasi anak, seperti yang pernah dilaksanakan oleh Sari et al., (2022) yang mengusung tema Kelas Pesisir yang merupakan program yang dirancang agar anak-anak pesisir di Desa Panyampa, baik yang putus sekolah maupun yang masih bersekolah memiliki wadah untuk belajar bersama serta membangun budaya literasi sejak dini. Riset lain yang dilakukan oleh Rasida & Kurniati (2025) tentang Kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengembangan kemampuan anak dalam mengenal angka, pola, klasifikasi, serta cerita, melalui media dan tema maritim yang relevan dengan lingkungan sekitar, seperti gambar ikan, kapal, kerang, dan cerita bertema laut. Namun, masih minim pengabdian yang berfokus pada literasi digital untuk anak pesisir Mandar. Olehnya itu, diperlukan sebuah program pengabdian yang secara khusus menitikberatkan pada *literasi digital berbasis budaya lokal* bagi anak-anak pesisir Mandar. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani keterbatasan akses sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu wadah yang potensial untuk meningkatkan literasi digital berbasis budaya Mandar anak pesisir melalui komunitas Sahabat pulau, organisasi berbasis aksi kepemudaan yang berfokus kepada penyelesaian masalah pendidikan melibatkan pemuda dan anak-anak di seluruh Indonesia. Organisasi ini memiliki cabang di Majene dan dikembangkan oleh pemuda Majene. Sahabat Pulau memiliki Rubah (Rumah Baca Harapan) yang berlokasi di Jl. pantai barane, Lingkungan Barane Kelurahan Baurung, Kec Banggae Timur Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Rubah memiliki beberapa kegiatan yakni membacakan cerita untuk anak-anak, mengajar bahasa Inggris dan matematika. Dibentuk secara swadaya oleh relawan muda, Rubah menjadi salah satu inisiatif lokal untuk meningkatkan minat baca dan pendidikan anak-anak pesisir, khususnya di kalangan suku Mandar yang secara sosial dan ekonomi termasuk dalam kelompok marjinal. Kegiatan rumah baca menjadi satu-satunya alternatif pembelajaran informal bagi anak-anak selain sekolah formal. Tidak terdapat budaya membaca di rumah, dan anak-anak cenderung mengakses gawai untuk hiburan, bukan pembelajaran. Selain itu, Anak-anak sering belajar sendiri karena orang tua tidak mampu mendampingi dalam kegiatan belajar.

Beberapa pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa rumah baca dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi anak. Misalnya, Rumah Baca “Pelangi” yang menyenangkan dan nyaman bagi anak-anak Desa Palaan dalam meningkatkan minat literasi membaca mereka (Suryaman et al., 2023). Hasil dari program ini bahwa masyarakat desa Argoyuwono sangat senang dengan adanya rumah baca, karena mereka yakin penyediaan rumah baca ini akan mampu menjadi tempat yang kondusif untuk membangun generasi cerdas dan unggul di desa tersebut dan program ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari aparat desa, tokoh masyarakat, para guru dan juga masyarakat umum (Basalamah & Rizal, 2020).

Upaya pengembangan literasi digital berbasis budaya lokal bagi anak-anak pesisir sebenarnya telah mulai dirintis dengan melibatkan para relawan. Namun, pada kenyataannya, program ini masih belum berjalan dengan lancar karena belum adanya cukup ruang dan ide yang bisa diterapkan untuk anak-anak pesisir khususnya dalam penerapan literasi digital yang dikaitkan dengan budaya lokal oleh

para relawan. Selain itu, kekayaan budaya ini mulai memudar akibat kurangnya dokumentasi, lemahnya regenerasi budaya, dan terbatasnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya (Fajarianto et al., 2025). Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi digital perlu adanya pelatihan keterampilan literasi digital dasar berbasis budaya lokal untuk relawan Rubah dalam rangka meningkatkan literasi digital anak-anak pesisir.

2. Permasalahan Mitra

Sejak tahun 2020, Sahabat Pulau telah melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan kini organisasi ini mengusung sebuah program baru sejak 2024 yakni Rubah (Rumah Baca Harapan) untuk anak-anak pesisir yang merupakan mitra dalam pengabdian ini. Koleksi buku masih sangat terbatas dan masih tradisional. Kegiatan pembelajaran masih dilakukan secara *outdoor* karena belum ada tempat tetap untuk belajar seperti yang terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Situasi Terkini Ruba (Rumah Baca) Sahabat Pulau

Gambar 1 diatas menunjukkan situasi terkini program Rubah Sahabat Pulau. Dengan adanya pengabdian masyarakat, kegiatan di Rubah Sahabat Pulau bisa berjalan dengan aktif dan efektif, memiliki banyak peserta, serta kemampuan literasi digital anak pesisir meningkat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, tim pengabdian ditemukan berbagai permasalahan mitra yakni anak-anak dan relawan belum memiliki keterampilan memadai dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital untuk literasi dan pembelajaran. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, tim pengabdian merumuskan judul program Pengabdian Kemitraan yaitu "*Optimalisasi Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal Anak Pesisir Mandar melalui Rubah (Rumah Baca Harapan) Sahabat Pulau*".

3. Solusi yang Ditawarkan

Untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka disusun sebuah kerangka pikir dalam bentuk alternatif pemecahan masalah yakni Pelatihan keterampilan literasi digital dasar untuk relawan. Relawan dipandang sebagai ujung tombak keberlanjutan program literasi digital, karena mereka berperan langsung dalam mendampingi anak-anak pesisir Mandar melalui kegiatan belajar di Rumah Baca Harapan (*RubaH*) Sahabat Pulau. Pelatihan ini dirancang untuk membekali relawan dengan kemampuan dasar literasi digital yang meliputi: Pemahaman dasar penggunaan perangkat digital, seperti komputer, gawai, dan aplikasi pembelajaran sederhana, Keterampilan mengakses, mengevaluasi, dan memilih informasi yang kredibel dari berbagai sumber digital, Kemampuan memproduksi konten sederhana berbasis budaya lokal, misalnya cerita bergambar, video edukasi singkat, atau media visual lain yang relevan dengan kehidupan anak-anak pesisir, Etika digital dan keamanan daring, agar relawan mampu menanamkan pemahaman kepada anak-anak tentang penggunaan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Dengan adanya pelatihan ini, relawan diharapkan tidak hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan belajar, tetapi juga sebagai agen literasi digital yang mampu menularkan keterampilan tersebut kepada anak-anak secara kreatif dan berkesinambungan. Selanjutnya, kegiatan ini juga dapat mendorong tumbuhnya komunitas literasi

digital berbasis budaya lokal yang kuat, sehingga anak-anak pesisir Mandar mampu berkembang sesuai tuntutan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 24 Agustus 2025 di SDN 32 Barane, pesisir Mandar, Kabupaten Majene Sulawesi Barat, dengan peserta sekitar 16 relawan Rumah Baca Harapan (RubaH) yang berperan sebagai fasilitator literasi digital dan pendamping anak-anak. Metode kegiatan meliputi pelatihan, diskusi partisipatif, dan pendampingan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas relawan dalam literasi digital serta pengelolaan rumah baca berbasis teknologi. Materi yang diberikan mencakup pengenalan literasi digital dasar, etika dan keamanan bermedia, nilai-nilai budaya Mandar (cerita rakyat, musik, permainan tradisional, dan kearifan lokal), integrasi budaya ke dalam konten digital melalui e-book, video, ilustrasi, atau podcast sederhana, serta pengelolaan rumah baca berbasis digital agar adaptif dengan perkembangan teknologi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan (survei kebutuhan dan koordinasi dengan pengelola *Rubah*), pelatihan relawan (literasi digital, etika bermedia, dan pembuatan konten kreatif), serta evaluasi dan tindak lanjut (refleksi, dokumentasi, dan penyusunan rekomendasi untuk keberlanjutan program di komunitas pesisir).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan survei kebutuhan mitra untuk mengidentifikasi kondisi awal, tantangan, serta potensi yang dimiliki Rumah Baca Harapan (Rubah) Sahabat Pulau. Survei mencakup pemetaan fasilitas yang tersedia, tingkat pemahaman relawan terhadap literasi digital, serta kebutuhan anak-anak pesisir terkait materi dan media pembelajaran. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pengelola Rubah untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan peserta, serta menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan lokal. Tim pelaksana juga menyiapkan perangkat pendukung seperti laptop, proyektor, jaringan internet, dan media pembelajaran sederhana. Selain itu, diselesaikan pula persiapan administrasi, perizinan, dan pembagian tugas tim.

b. Tahap Pelatihan Relawan

Relawan diberikan pelatihan literasi digital dasar yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi konten digital. Pelatihan menekankan etika dan keamanan bermedia digital serta integrasi budaya lokal Mandar melalui e-book, ilustrasi, video singkat, maupun podcast sederhana. Kegiatan dilakukan secara partisipatif, praktik langsung, dan diskusi kelompok kecil. Tahapan kegiatan meliputi:

- Pembukaan oleh MC (Gambar 2)



Gambar 2. Pembukaan oleh MC

- Sambutan Ketua Tim Pengabdian (Gambar 3)



Gambar 3. Sambutan ketua Tim Pengabdian

- Sambutan Ketua Sahabat Pulau Chapter Majene (Gambar 4)



Gambar 4. Sambutan ketua Sahabat pulau Chapter Majene

- Penyampaian materi oleh narasumber (Gambar 5)

Narasumber menyajikan materi literasi digital dasar (akses, evaluasi, produksi konten), etika dan keamanan digital, serta integrasi kearifan lokal Mandar dalam konten digital (e-book, video, podcast, dll.). Juga disampaikan strategi pengelolaan rumah baca berbasis digital agar lebih adaptif. Penyampaian dilakukan secara interaktif dengan diskusi dan tanya jawab.



Gambar 5. Pemberian materi oleh Narasumber

- Sesi diskusi partisipatif (Gambar 6)

Diskusi kelompok kecil digelar untuk memperdalam materi, berbagi pengalaman, ide, dan tantangan relawan Rubah. Forum ini mendorong integrasi nilai lokal Mandar dalam literasi digital, serta membangun pertukaran pengetahuan antar-relawan sehingga mereka berperan aktif sebagai pembelajar sekaligus sumber pengetahuan.



Gambar 6. Diskusi Partisipatif

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi bersama, dan pengisian lembar evaluasi sederhana. Hasilnya ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Pelatihan Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal Mandar

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	R (%)	TS (%)	STS (%)
1	Materi pelatihan literasi digital mudah dipahami	43.8	50.0	6.3	0	0
2	Pelatihan membantu memahami integrasi budaya lokal	25.0	75.0	0	0	0
3	Fasilitator menyampaikan materi jelas dan menarik	56.3	43.8	0	0	0
4	Pelatihan meningkatkan keterampilan menggunakan teknologi	37.5	62.5	0	0	0
5	Pelatihan bermanfaat dan relevan dengan tugas relawan	37.5	62.5	0	0	0
6	Memahami pentingnya budaya lokal Mandar dalam literasi digital	43.8	50.0	6.3	0	0
7	Pelatihan membantu menguasai keterampilan digital relevan	31.3	68.8	0	0	0
8	Semakin termotivasi untuk berperan aktif di Rubah Sahabat Pulau	50.0	50.0	0	0	0

(Keterangan: SS: Sangat Setuju, S: Setuju, R: Ragu-ragu, TS: Tisak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju)

2. Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis budaya lokal Mandar memperoleh respon sangat positif dari peserta. Mayoritas relawan menilai materi mudah dipahami (93,8% setuju/sangat setuju), meskipun masih terdapat 6,3% yang ragu-ragu. Hal ini menandakan bahwa materi telah sesuai dengan kebutuhan peserta, namun perlu perbaikan metode penyampaian agar pemahaman merata (Amalia, 2021).

Integrasi budaya lokal Mandar dipahami dengan baik oleh seluruh peserta (100% setuju/sangat setuju). Hal ini memperkuat relevansi pendekatan berbasis kearifan lokal dalam literasi digital sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat (Fajarianto et al., 2025). Peran fasilitator juga terbukti signifikan, di mana 100% responden menilai penyampaian materi jelas dan menarik.

Keterampilan komunikasi fasilitator menjadi faktor penting keberhasilan program, karena mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta.

Dari sisi keterampilan digital, semua peserta merasa pelatihan meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mendampingi anak-anak pesisir. Hasil ini mendukung teori bahwa pendekatan berbasis praktik (praktik-teori-praktik) efektif dalam meningkatkan penguasaan keterampilan digital (Setiawan & Ayuningtyas, 2023).

Selain itu, seluruh peserta menilai pelatihan relevan dengan tugas mereka sebagai relawan, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai fondasi literasi digital (Anita et al., 2025). Bahkan, pelatihan ini juga berdampak pada peningkatan motivasi relawan (100% setuju/sangat setuju). Motivasi ini muncul karena adanya pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan menyentuh aspek emosional peserta (Jannah et al., 2025).

Dengan demikian, program pelatihan ini dapat dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kompetensi, kesadaran budaya, dan motivasi relawan Rubah Sahabat Pulau. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah keberlanjutan program literasi digital berbasis budaya lokal serta penguatan jejaring relawan dalam pengabdian masyarakat.

KESIMPULAN

Pengabdian dengan tema “*Optimalisasi Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal Anak Pesisir Mandar melalui Rubah (Rumah Baca Harapan) Sahabat Pulau*” berhasil dilaksanakan secara terstruktur mulai dari tahap persiapan, pelatihan relawan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan ini menjawab permasalahan mitra, yakni keterbatasan keterampilan digital relawan, minimnya integrasi nilai budaya lokal dalam literasi digital, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Pelatihan literasi digital dasar yang diberikan kepada relawan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, baik dalam mengakses, mengevaluasi, maupun memproduksi konten digital yang bermanfaat. Integrasi budaya lokal Mandar ke dalam konten digital juga diterima secara positif oleh seluruh peserta, yang menunjukkan relevansi pendekatan berbasis kearifan lokal dengan kebutuhan anak-anak pesisir. Hasil evaluasi memperlihatkan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman materi, keterampilan memanfaatkan teknologi, kemampuan mengintegrasikan budaya lokal, serta motivasi relawan untuk berperan aktif mendampingi anak-anak. Seluruh responden memberikan tanggapan positif terhadap materi, fasilitator, metode pelatihan, dan relevansi kegiatan dengan peran mereka sebagai relawan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas relawan sebagai agen literasi digital sekaligus penggerak pelestarian budaya lokal serta pengembangan literasi anak-anak pesisir Mandar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sulawesi Barat atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *Rumah Baca Harapan (Rubah) Sahabat Pulau* beserta para relawan yang telah berkolaborasi dan berpartisipasi aktif sepanjang program. Penulis juga berterima kasih kepada masyarakat setempat serta seluruh peserta yang telah memberikan kontribusi berharga terhadap keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2021). *Relawan literasi: Inisiatif LPTK dan LSM mendukung pembelajaran di masa pandemi implementasi dan hasil program Agustus 2020–Juni 2021*.
- Anita, F., Triana, N., & Universitas Abdurrah. (2025). Penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam mata kuliah bahasa Indonesia prodi ilmu komunikasi angkatan 2024. *Warta Dharmawangsa*, 19(2), 1012–1021. <https://doi.org/10.46576/wdw.v19i2.6408>
- Basalamah, M. R., & Rizal, M. (2020). Penyediaan rumah baca masyarakat sebagai solusi cerdas mengawali budaya membaca. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3756>

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

- Fajarianto, O., Aulia, F., Wulandari, D., Prayitno, P. H., Syarifa, K., Karima, U., & Dinata, V. M. (2025). Literasi konten digital untuk pelestarian budaya lokal di Desa Kebobang. *Sepakat: Sesi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.56371/sepakat.v5i1.423>
- Jannah, F. M., Manggolo, M. J. R., Khaniv, C. N., & Zulfahmi, M. N. (2025). Analisis keterlibatan emosional anak SD dalam membaca cerita petualangan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 274–282. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1368>
- Rasida, R., & Kurniati, A. (2025). Pengenalan literasi numerasi berbasis kemaritiman di TK Negeri Mawasangka, 2(6).
- Sari, A. P., Irfan, M., & Firdaus, F. (2022). Pendampingan dan penguatan anak usia sekolah di Desa Panyampa dengan pembelajaran berbasis literasi melalui program kelas pesisir. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 34–43. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.939>
- Setiawan, Y. E., & Ayuningtyas, T. (2023). Penerapan pelatihan berbasis praktik dan pelatihan berbasis teori terhadap minat peserta pelatihan. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 127–134. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.6721>
- Suryaman, I. N. Q., & Sari, T. P. (2023). Pemberdayaan rumah baca “Pelangi” sebagai sarana meningkatkan literasi membaca anak di Desa Palaan. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 34–42. <https://doi.org/10.33379/attamkin.v6i2.1194>